

Meningkatkan Fasilitas Akomodasi Objek Wisata Pantai Gamat Melalui Desain *Masterplan* Penataan

I Kadek Merta Wijaya¹, I Wayan Jawat², Ni Komang Armaeni³, Ni Wayan Meidayanti Mustika⁴

^{1,2,3,4} Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Bali

¹amritavijaya@gmail.com, ²jawatiwayan76@gmail.com, ³nikmarmaeni1978@gmail.com,

⁴meidayanti.mustika@gmail.com

Abstrak

Objek wisata Pulau Nusa Penida memiliki karakteristik alam pantai dan perbukitan yang eksotik. Potensi tersebut tersebar secara merata di bagian utara pesisir pantai dan bagian selatan Nusa Penida. belum tersedianya fasilitas penunjang wisata berdampak pada kenyamanan dan aksesibilitas yang tidak optimal menuju objek wisata tersebut. Gambaran tersebut terlihat jelas pada objek wisata Pantai Gamat yang berada di bagian barat pesisir pantai Nusa Penida. Pantai Gamat merupakan salah satu spot penyelaman di Nusa Penida yang memiliki potensi keindahan terumbu karang dan ikan sebagai daya tarik wisata di pantai tersebut. Saat ini, wisatawan memiliki akses menuju Pantai Gamat melalui jalur laut dan untuk mengakses pantai belum tersedia fasilitas atau infrastruktur penunjangnya. Oleh karena itu, sangat sulit wisatawan untuk menikmati keindahan Pantai Gamat secara optimal. Di samping itu juga, Pantai Gamat mulai terkikis oleh ombak pantai dan hal tersebut dikawatirkan menghilangkan garis pantai dengan pasir pantai. Tujuan kegiatan ini adalah menghasilkan gambar *masterplan* penataan fasilitas objek wisata Pantai Gamat dalam upaya untuk menunjang kegiatan wisatawan di objek wisata tersebut. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pemetaan, konseptual, induksi (rancangan), dan *focus group discussion*. Hasil kegiatan pengabdian ini berupa gambar desain *masterplan* penataan objek wisata Pantai Gamat.

Kata kunci: desain *jetty*, desain *waterfront*, desain *café*, *beach bar*, *masterplan* penataan.

1. Pendahuluan

Konsep pengembangan objek wisata memiliki tiga aspek yang menjadi perhatian yaitu *soul*, *mind*, and *body*. *Soul* menekankan pada potensi, *mind* mengarah kepada manajemen tata kelola, dan *body* sebagai infrastruktur yang menunjang kegiatan wisatawan (Latif et al., 2019; Wijaya, 2021). Apabila salah satu aspek tersebut tidak ada maka pengembangan objek wisata tidak akan berjalan dengan lancar. Gambaran tersebut banyak terjadi pada objek wisata alam yang memiliki potensi eksotik seperti keindahan alam pantai namun belum ditunjang oleh infrastruktur. Kondisi tersebut mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut dan bersifat *something to see* atau *one day trip*. Fasilitas infrastruktur pariwisata yang minim, maka kebutuhan wisatawan untuk stay lebih lama pada objek wisata tersebut menjadi berkurang. Nusa Penida sebagai destinasi wisata primadona di Bali masih menyimpan objek wisata yang masih belum memiliki infrastruktur pendukung objek wisata, salah satunya adalah pantai Gamat di Desa Sakti. Lokasi Pantai Gamat terletak di antara dua perbukitan atau berada di bagian hilir dari lembah yang terpencil dan saat ini belum terdapat akses yang efisien menuju lokasi Pantai Gamat.

Pantai Gamat atau dikenal dengan sebutan Gamat Bay menyimpan pesona potensi pantai yang tidak kalah dengan *crystal bay* yang berada dalam satu wilayah Desa Sakti Nusa Penida. Perkembangan saat ini, pantai gamat menjadi destinasi wisata alam yang banyak diminati oleh

wisatawan yang ingin berwisata alam (adventure) di pantai Gamat. Atraksi wisata yang dilakukan oleh wisatawan adalah menikmati pesona pantai pasir putih dan keindahan sunset pantai Gamat, serta snorkeling dan diving. Di samping itu juga, kawasan pantai Gamat juga memiliki hutan desa yang digemari oleh wisatawan untuk melakukan susur hutan. Hutan tersebut berada di bagian timur dari pantai Gamat dengan kondisi topografi yang berkontur dan hal itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang memiliki kegemaran adventure. Berdasarkan penuturan dari kepala Desa Wisata Sakti I Ketut Partita, menyatakan bahwa belum terdapat fasilitas penunjang untuk mewadahi kegiatan wisata alam di kawasan pantai Gamat. Ditambahkan oleh wakil Pokdarwis Desa Sakti, Pantai Gamat merupakan salah satu titik penyelaman di Nusa Penida dengan keindahan terumbu karang dan ekosistem ikan yang indah. Oleh karena itu, wilayah Pantai Gamat menjadi salah satu primadona untuk penyelaman (diving maupun snorkeling). Wisatawan saat ini banyak menggunakan akses dengan menggunakan jukung untuk melakukan penyelaman, namun tidak memiliki tempat istirahat yang layak di pantai gamat (daratan). hal tersebut karena belum tersedianya pelabuhan atau dermaga dalam bentuk jeti di pantai tersebut, serta belum adanya fasilitas penunjang. Di samping itu juga, akses darat menuju pantai gamat juga sangat sulit karena belum terdapat infrastruktur jalan yang layak untuk dilalui wisatawan.

Grand tour dan hasil wawancara yang dilakukan kepada pokdarwis Desa Sakti menyebutkan bahwa kawasan pantai gamat memiliki potensi-potensi selain yang telah disebutkan di atas sebagai berikut: (1) karakter pantai teluk dan berpasir putih; (2) memiliki pemandangan pantai yang indah dan terlihat gugusan pulau Ceningan; (3) berada pada daerah yang tersembunyi dan diapit oleh perbukitan sehingga memberikan nilai privasi; (4) berada dalam kawasan wisata Desa Sakti sehingga akan dengan mudah dalam pengembangan wisatanya; (5) pantai gamat sebagai salah satu spot penyelaman wisatawan di Nusa Penida; dan (6) sebagai spot sunset. Sedangkan permasalahan yang menjadi prioritas dalam pengembangan fasilitas wisata alam di kawasan pantai Gamat adalah (1) belum adanya sarana fasilitas penunjang pelabuhan Pantai Gamat; (2) belum terdapat sarana waterfront; (3) belum tersedianya akomodasi dalam bentuk café maupun restaurant untuk menunjang kegiatan wisata Pantai Gamat; dan (4) pantai gamat mengalami kikisan air laut sehingga bibir pantai menjadi berkurang luasannya. Permasalahan tersebut dibagi menjadi dua bidang prioritas yaitu permasalahan dalam aspek perencanaan (arsitektur) dan bidang perhitungan rencana anggaran biaya (RAB) perencanaan. Adapun gambaran eksisting kawaan Pantai Gamat disajikan dalam gambar 1. Pada gambar tersebut wilayah pengabdian adalah nomor 1.



Gambar 1. Eksisting Pantai Gamat sebagai Objek yang Dikembangkan
Sumber: penulis, 2024

Persoalan umum dalam penataan objek wisata Pantai Gamat terletak pada belum tersediannya fasilitas yang menunjang objek wisata pantai tersebut. Namun di sisi lain perlu untuk

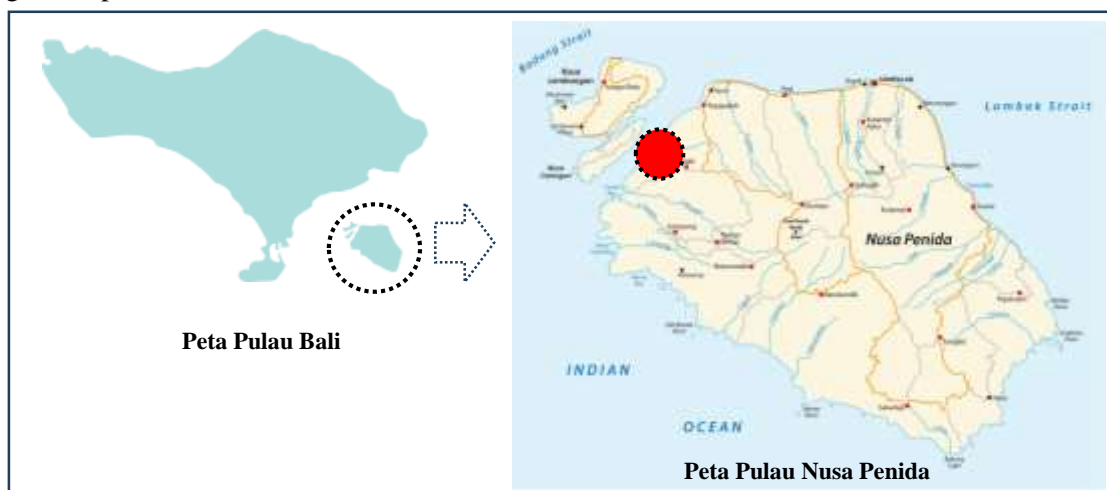
diperhatikan bahwa kawasan Pantai Gamat merupakan spot wisata pantai yang digemari oleh wisatawan untuk berwisata penyelaman maupun healing menikmati suasana pantai. Tujuan penataan objek wisata Pantai Gamat untuk menstrukturkan kegiatan wisata melalui penatan fasilitas penunjang wisata dalam upaya mewujudkan wisata berbasis ekologi. Ekowisata digambarkan sebagai perjalanan wisata ke lokasi terpencil untuk menikmati dan belajar tentang potensi alam, budaya, dan adat istiadat sekaligus memberi manfaat ekonomi local (Cater & Cater, 2015; Cobbinah, 2015; Fennell, 2008). Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada alam dan budaya sumber daya melalui pengetahuan, kesadaran, dan pemulihan (Masjhoer et al., 2017). Penataan objek wisata pantai Gamat tentunya harus memperhatikan keberlanjutan potensi pantai Gamat. *Sustainability* dipahami sebagai bagian yang terpenting dalam pengembangan objek wisata dengan mefokuskan pada tiga aspek yaitu kepentingan masyarakat dalam pengelolaan objek wisata yang berdampak pada pemerataan ekonomi masyarakat setempat, memperhatikan keberlanjutan lingkungan alam dalam pengembangannya, dan membentuk hubungan social antara pengunjung dan wisatawan yang berkunjung ke objek wisata melalui komunikasi yang baik (Manandhar et al., 2019; Maynard et al., 2020; Sørensen & Grindsted, 2021; Wijaya, 2020).

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan yang bersifat *bottom-up* yaitu dimulai dari kajian potensi dan masalah di lapangan serta memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Uraian yang lebih jelas dari bagian metode ini dimulai dari kajian lokasi kegiatan dan menguraikan lebih detail langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian.

2.1 Lokasi Kegiatan

Lokasi kegiatan pengabdian ini berada di Desa Sakti, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung. Lokasi ini tepatnya berada di bagian pesisir barat Pulau Nusa Penida dan merupakan salah satu destinasi wisata dengan potensi yang masih alami di Nusa Penida. Tempat di Desa Sakti yang menjadi objek penataan adalah Pantai Gamat. Pantai Gamat merupakan hilir dari Lembah dari arah timur perbukitan hutan Desa Gamat. Pantai Gamat memiliki letak yang terisolir, infrastruktur jalan masih berupa jalan setapak dari jalan utama desa, sehingga wisatawan yang datang ke objek wisata ini merasakan sensasi petualangan. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini.



Gambar 2. Peta Lokasi Kegiatan PKM
Sumber: Penulis, 2024

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang telah dilakukan dalam pengabdian di objek wisata Pantai Gamat adalah:

- a) Metode pemetaan
Metode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal yang jelas tentang arah pengembangannya. Adapun metode pemetaan yang dilakukan adalah (a) identifikasi potensi-potensi dan permasalahan yang terdapat di objek wisata Pantai Gamat; dan (b) identifikasi solusi berupa fasilitas penunjang yang tepat sasaran seperti fasilitas waterfront, jetty, café dan restaurant, dan fasilitas pengaman Pantai dari abrasi.
- b) Metode konseptual
Metode ini dilaksanakan sebagai pendekatan untuk merumuskan desain pengembangan yang relevan. Relevansi konseptualnya pada konsep pariwisata berkelanjutan dalam upaya menjaga keberlangsungan lingkungan alam dan meningkatkan perekonomian Masyarakat setempat. Pendekatan atau metode ini tepat dijadikan sebagai dasar perumusan masterplan objek wisata Pantai Gamat karena potensi Pantai sebagai spot snorkeling maupun diving, view sunset dan lokasi berada jauh dari keramaian.
- c) Metode induksi
Metode ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan pengembangan berdasarkan pada permasalahan dan potensi secara empiric. Metode ini menghasilkan desain fasilitas penunjang sebagai bentuk pengembangan pariwisata pantai.
- d) FGD dengan mitra
FGD dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan ide-ide program dan membentuk kesepakatan dengan mitra dalam pengembangan.

3. Hasil dan Pembahasan

- Hasil kegiatan pengabdian ini berupa pemetaan permasalahan objek wisata Pantai Gamat, yaitu:
- a. Pantai Gamat mengalami pengikisan air laut sehingga air laut melewati batas bibir pantai. Permasalahan ini menyebabkan area sunbed wisatawan hampir hilang karena terkikis oleh air laut.
 - b. Belum tersedianya fasilitas penunjang pelabuhan berupa *jetty* untuk berlabuhnya *boat* yang melakukan penyelaman di Pantai Gamat. Fasilitas ini bertujuan untuk menarik wisatawan yang menggunakan boat untuk berkunjung ke objek wisata Pantai Gamat. Di samping itu juga, wisatawan yang menggunakan jalur darat dapat menikmati wisata penyelaman dengan adanya fasilitas pelabuhan
 - c. Belum tersedianya fasilitas akomodasi bar maupun *café* untuk menunjang kegiatan wisata pantai. Pantai Gamat dengan pemandangan yang eksotik dan jauh dari keramaian tentunya memberikan aspek *healing* kepada wisatawan yang berkunjung ke pantai tersebut. Saat ini fasilitas akomodasi wisata dalam bentuk *café* maupun bar masih minim dan tidak representatif. Hal tersebut karena akomodasi yang tersedia masih sederhana dan belum mampu sebagai daya tarik wisatawan, terutama dalam hal *hospitality*
 - d. Belum tersedianya fasilitas *waterfront* sebagai tempat *healing*. Memperhatikan dampak dari abrasi Pantai Gamat, bibir pantai berpasir putih sudah tidak dapat disaksikan dan dipergunakan untuk sunbed oleh wisatawan. Oleh karena itu dibutuhkan *waterfront* sebagai *area* untuk kegiatan *sunbed*.

3.1 Rancangan Master Plan Tata Zonasi Kawasan

Pantai Gamat menjadi primadona bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan *snorkeling* maupun *diving*. Potensi Pantai dan karang yang masih indah menjadi daya tarik berbeda bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata tersebut. Rata-rata jumlah wisatawan yang berkunjung ke *spot*

penyelaman Pantai Gamat rata-rata kurang lebih 500 orang wisatawan dengan jumlah boat yang berlabuh untuk kegiatan tersebut kurang lebih 50 boat (hasil wawancara dengan Bapak Nyoman Darma). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa spot menyelam di objek wisata Pantai Gamat menjadi primadona daya tarik wisatawan yang menyukai kegiatan wisata alam. Saat ini wisatawan yang melakukan kegiatan penyelaman tidak dapat menikmati keindahan Pantai Gamat karena fasilitas untuk *stay* sementara atau *stop over* dari kegiatan wisata tersebut masih belum tersedia di Pantai Gamat. Saat ini fasilitas yang tersedia hanyalah warung kecil untuk menunjang kegiatan wisatawan yang datang ke Pantai Gamat melalui jalur darat. Wisatawan yang beraktivitas menyelam tidak dapat berlabuh di Pantai gamat dengan baik karena fasilitas *jetty* masih belum tersedia. Di samping itu juga, Pantai Gamat mengalami pengikisan air laut atau abrasi. Fasilitas untuk menghabiskan waktu di Pantai Gamat juga belum tersedia dengan layak, sehingga diperlukan perencanaan *masterplan* penataan objek wisata dalam menunjang kegiatan wisata Pantai Gamat. Perencanaan aktivitas wisata di Pantai Gamat dapat dilihat pada Tabel 1 dan gambar masterplan penataan objek wisata dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

Tabel 1. Perencanaan aktivitas wisata di Pantai Gamat

No.	Kegiatan	Fasilitas
1	Berlabuh untuk mendarat ke Pantai Gamat setelah melaksanakan kegiatan penyelaman	Fasilitas <i>Jetty</i>
2	Kegiatan subedding sambil menikmati suasana pantai dan sunset	Fasilitas sunbed, kabana
3	Bersantai sambil menikmati makanan dan minuman di café dan beach bar	Fasilitas café dan beach bar
4	Membeli tiket untuk kegiatan menyelam	Fasilitas ticketing
5	Kegiatan bersantai lainnya	Fasilitas ruang luar

Sumber: Penulis, 2024



Gambar 3. Gambar Masterplan Penataan Objek Wisata Pantai Gamat
Sumber: penulis, 2024

Skenario penataan objek wisata Pantai Gamat yaitu:

1. terdapat dua akses menuju objek wisata Pantai Gamat yaitu akses darat dan laut. Akses darat melalui jalan utama desa sakti, wisatawan yang menggunakan kendaraan sendiri maupun menggunakan jasa *driver* disediakan tempat parkir di atas (Pantai Gamat berada di lokasi teluk yang diapit oleh dua perbukitan).
2. wisatawan yang akan melaksanakan kegiatan penyelaman dapat mendaftar di *ticketing* dan melakukan pelatihan sebelum melaksanakan kegiatan penyelaman
3. wisatawan yang akan melaksanakan kegiatan bersantai dan menikmati suasana Pantai Gamat: bersantai sambil menikmati makanan dan minuman serta menikmati suasana pantai.
4. Wisatawan yang datang dari akses laut, berlabuh di *jetty* dan melanjutkan kegiatan ke pantai gamat untuk bersantai dan menikmati fasilitas yang disediakan.

Penggunaan bentuk dan material fasilitas penunjang berkonsep *tropical* dan memperhatikan dampak terhadap lingkungan (*environment sustainability*). Konsep *tropical* dalam rancangan arsitektur menekankan pada bentuk-bentuk semi terbuka atau bangunan dengan bukaan yang lebar. Bukaan-bukaan tersebut berfungsi sebagai penangkap udara untuk penghawaan dan cahaya matahari sebagai penerangan. Material bangunan dominasi menggunakan kayu dan bambu, hal tersebut karena material kayu dan bambu merupakan material *adaptive* terhadap lingkungan pesisir. Bentuk dan material bangunan tersebut mendukung tercapainya keberlanjutan lingkungan yaitu meminimalisir penggunaan energi buatan seperti listrik untuk penghawaan dan pencahayaan.

3.2 Rancangan Waterfront

Permasalahan Pantai Gamat yaitu terjadinya abrasi pantai. Hal tersebut berdampak pada tidak adanya ruang untuk kegiatan berjemur wisatawan. Diperlukan adanya bangunan sendiran atau tanggul penahan air laut. kebutuhan sendiran dan juga ruang untuk sunbeding dirancang dalam bentuk *waterfront*. Rancangan *waterfront* akan memfasilitasi fungsi untuk bersantai sambil menikmati suasana pantai dalam bentuk fasilitas sunbeding maupun kabana yang berada di atas bangunan sendiran. Rancangan ini tidak didesain sepanjang pantai, namun hanya sepanjang 100 Meter menyesuaikan terhadap kebutuhan kunjungan wisatawan. Kombinasi bangunan beton dan material kayu (kayu besi) sebagai Solusi terhadap penggunaan material-material yang *adaptive* terhadap lingkungan pesisir pantai. *Decking* menggunakan material kayu laminasi atau buatan. Elevasi *waterfront* berada di atas elevasi pantai yang menyesuaikan dengan ketinggian sendiran. (lihat Gambar 4)



Gambar 4. Rancangan Desain Waterfront
Sumber: penulis, 2024

3.3 Rancangan *Café* dan *Beach Bar*

Desain *café* dan *beach bar* mengadopsi bentuk *tropical* dengan menggunakan material bambu dan kayu serta alang-alang sebagai material yang *adaptive* terhadap lingkungan pesisir pantai. Terdapat tiga zona ruang dalam fasilitas ini yaitu *setting area*, dapur dan Gudang makanan, serta meja bar yang dilengkapi oleh rak penyimpanan makanan. Konsep ruangan terbuka untuk *setting area* dan fasilitas bar kecuali dapur dan penyimpanan makanan. Tampilan *layout* dan bentuk bangunan lingkaran yang diikuti oleh bentuk atap seperti daun untuk memperkuat tampilan *tropical* pada bangunan tersebut. Posisi *café* dan *beach bar* berada di sisi kiri pantai yang berorientasi ke arah tenggelamnya matahari. Hal tersebut bertujuan agar pengunjung dapat menikmati *sunset* dari arah *café* dan *beach bar*. (lihat Gambar 5)



Gambar 5. Rancangan Desain *Café* dan *Beach Bar*
Sumber: penulis, 2024

3.4 Rancangan *Jetty*

Rancangan *jetty* terhubung langsung dengan *waterfront*, desainnya menggunakan struktur tiang yang tertancap di air laut dan lantai *jetty* mengikuti pergerakan air laut yang naik dan turun. Bangunan *jetty* sebagai pelabuhan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang (wisatawan) dan sekaligus sebagai tempat parkir boat. Desain *jetty* tersebut akan mempermudah wisatawan yang datang dari laut untuk menikmati suasana Pantai Gamat. Wisatawan yang datang dari darat juga dapat menggunakan *jetty* ini sebagai akses menuju boat yang akan mengantarkan para wisatawan untuk melakukan kegiatan penyelaman. Dengan demikian infrastruktur *jetty* memberikan manfaat yang sangat penting dalam menunjang kegiatan wisatawan di Pantai Gamat. (lihat Gambar 6)



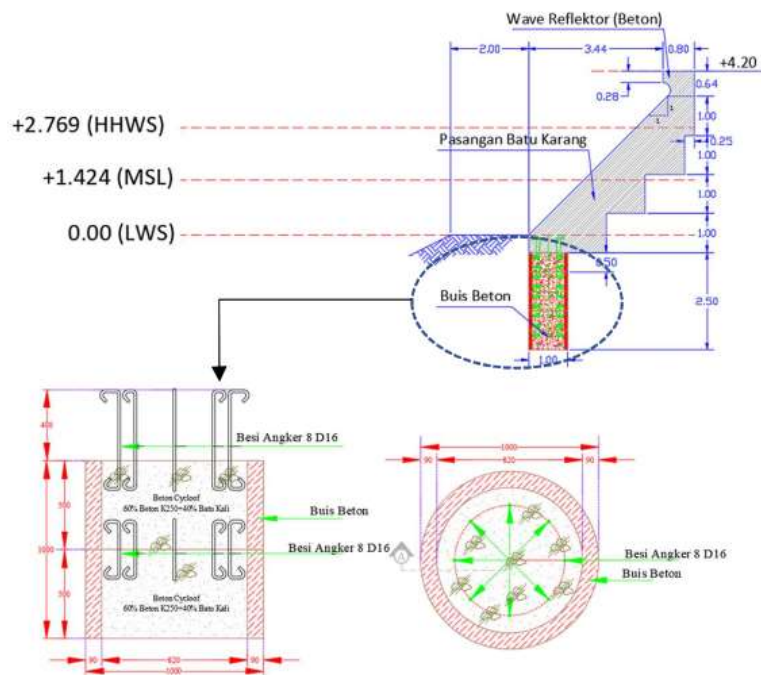
Gambar 6. Rancangan Desain *Jetty*
Sumber: penulis, 2024

3.5 Rancangan Senderan (Pengaman Pantai)

Senderan atau pengaman pantai di rancang sebagai upaya untuk mengamankan Pantai Gamat yang mengalami abrasi. Rancangan tersebut menggunakan material beton komposit dengan bentuk dinding miring dan tinggi senderan dari elevasi pantai yaitu 4 meter. Pengaman pantai ini sebagai dasar dalam rancangan *waterfront*. Teknisnya adalah membangun pengaman pantai sepanjang Pantai Gamat dan meletakkan fasilitas *waterfront* di atas pengaman pantai tersebut dengan konstruksi tambahan untuk menahan bangunan *waterfront*. Rancangan pengaman pantai dapat dilihat pada Gambar 7 dan Gambar 8 di bawah ini.



Gambar 7. Site Plan Desain Pengaman Pantai
Sumber: penulis, 2024



Gambar 8. Usulan Desain Pengaman Pantai
Sumber: penulis, 2024

3.6 Kegiatan Sosialisasi dan Diskusi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk sinkronisasi hasil rancangan desain melalui presentasi desain. Hasil presentasi mendapatkan tanggapan langsung dari masyarakat, selanjutnya masukan-masukan tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan yang lebih relevan dengan tujuan penataan objek wisata Pantai Gamat. Hasil sosialisasi dan diskusi mendapat masukan dari pihak desa yaitu (1) penggunaan material perlu lebih menyesuaikan dengan bahan yang mudah diperoleh sekitar desa untuk menekan biaya Pembangunan; (2) perlu pendampingan dalam pengajuan dana Pembangunan berupa penyusunan proposal pengusulan dana; dan (3) pelatihan pelaku wisata dalam operasional kegiatan di objek wisata Pantai Gamat. Berikut foto kegiatan sosialisasi dan diskusi (Gambar 9 dan Gambar 10).



Gambar 9. Presentasi Desain Usulan
Sumber: penulis, 2024



Gambar 10. Diskusi Desain Usulan
Sumber: penulis, 2024

Rancangan wisata alam di kawasan Pantai Gamat, Desa Sakti sebagai wujud respons dari maraknya kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Gamat. Pantai Gamat merupakan salah satu destinasi wisata pantai selain Pantai Crystal Bay. Perbedaannya adalah akses menuju Pantai Gamat masih belum tersedia secara layak, serta belum adanya fasilitas penunjang untuk kegiatan wisata di kawasan tersebut. Potensi alam yang dimiliki berupa pantai gamat sebagai tempat untuk *snorkeling*, *diving*, dan *waterfront*. Di samping itu juga, *view* yang ditawarkan sangat menawan dengan hamparan pantai dan laut yang biru serta Pulau Ceningan yang eksotik yang dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bersantai sembari menikmati *sunset*. Persoalan yang terjadi adalah masih belum tersedianya secara layak fasilitas penunjang wisata tersebut. Namun perlu diperhatikan bahwa kawasan Pantai Gamat merupakan hutan lindung yang pemanfaatannya berdasarkan pada undang-undang yang berlaku. Pembangunan fasilitas penunjang seminimal mungkin mengurangi dampak kerusakan terhadap lingkungan.

3.7 Dampak Kegiatan Pengabdian

a) Dampak Ekonomi dan Sosial

Pengabdian ini menitikberatkan pada masterplan penataan, diperlukan strategi dalam pengembangan dalam aspek waktu. Namun dampak yang didapatkan adalah:

1. memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan kawasan Pantai Gamat. Hal tersebut dikarenakan dalam konteks rancangan masterplan ini, pertimbangan utama yang diperhatikan adalah sustainability, artinya dengan melakukan penataan objek wisata Pantai Gamat menjadi fasilitas penunjang wisata dan dikelola oleh masyarakat setempat memberikan dampak peningkatan ekonomi. Rancangan master plan mengadopsi konsep tropis dengan menerapkan penggunaan energi seminimal mungkin melalui bukaan-bukaan pada bangunan fasilitas penunjang.; dan
2. perwujudan desain penataan ini berupa fasilitas wisata yang terintegrasi dengan lingkungan pantai dan kawasan hutan Gamat, yaitu fasilitas *waterfront*, *café* dan *beach bar*, dan *jetty*

b) Kontribusi Mitra terhadap Pelaksanaan

Dalam program pengabdian ini, mitra memiliki kontribusi dalam penyusunan desain pengembangan yaitu:

1. memberikan informasi rona awal kawasan objek wisata Pantai Gamat tentang potensi kawasan, status tanah, jumlah kunjungan wisatawan, dan kegiatan wisatawan. Informasi ini menjadi dasar pemikiran dalam merumuskan konsep pengembangan terutama menentukan konsep pengembangannya; dan
2. memberikan data fisik mengenai luasan kawasan, dan identifikasi fasilitas-fasilitas wisata yang selama ini dipergunakan sebagai penunjang wisata pantai.

4. Simpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini memberikan suatu simpulan berupa sintesa dari hasil dan pembahasan, serta saran dalam implementasikan hasil pengabdian ini. Uraian rinci simpulan dan saran sebagai berikut:

4.1 Simpulan

Objek Wisata Pantai Gamat memiliki potensi alam berupa kawasan hutan lindung dan pesisir pantai. Potensi tersebut sebagai daya tarik wisatawan yang melakukan kegiatan wisata snorkling, diving, dan menikmati keindahan Pantai Gamat (sunset). Saat ini fasilitas yang terdapat di kawasan Pantai Gamat belum mampu memwadahi aktivitas wisata tersebut, sedangkan potensi yang dimiliki sangat besar untuk dikembangkan. Kegiatan pengabdian ini merupakan jawaban atas kurangnya fasilitas wisata penunjang Pantai Gamat melalui gambar masterplan penataan objek wisata. Dalam scenario rancangan ini, aspek sustainability menjadi aspek yang sangat diperhatikan guna untuk mendukung keberlanjutan objek wisata tersebut. Perencanaan objek wisata sedapat mungkin tidak merusak lingkungan alam, namun meningkatkan kualitas lingkungan. Guna untuk mendukung sinkronisasi dan terwujudnya penataan objek wisata Pantai Gamat yang berkelanjutan maka:

- a) Rancangan *masterplan* penataan objek wisata tidak hanya memperhatikan eksisting dalam perencanaannya, namun operasional objek wisata perlu melibatkan aspek lokal guna untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Sakti, dan keterlibatan peraturan desa adat dalam kegiatan wisata ini.
- b) Diperlukan adanya keterlibatan pemerintah dalam mendukung kegiatan penataan objek wisata dalam pembangunan fisik dan juga operasionalnya, mengingat kawasan wisata ini memiliki hutan lindung sebagai penyangga kawasan.

4.2 Saran

- a) Diperlukan kerjasama antar berbagai pihak dalam pengembangan objek wisata Pantai Gamat
- b) Mitra harus memiliki pemahaman yang holistic tentang pengembangan wisata berbasis alam, sehingga tidak hanya keuntungan masyarakat namun keberlanjutan alam menjadi prioritas yang penting
- c) Lakukan pengembangan secara bertahap untuk melihat trend perkembangannya
- d) Merancang promosi dalam memperkenalkan objek wisata Pantai Gamat sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan alam pantai

Daftar Pustaka

- Cater, C., & Cater, E. (2015). Ecotourism. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 105–109). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.91071-7>
- Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.07.015>
- Fennell, D. (2008). Ecotourism: Third edition. In *Third Edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203939581>
- Latif, R. A., Zubir, A. Y., Asbollah, A. Z., & Som, E. M. (2019). Development of wellness-village tourism: An exploratory study of a small town. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(3), 417–432.
- Manandhar, R., Kim, J.-H., & Kim, J.-T. (2019). Environmental, social and economic sustainability of bamboo and bamboo-based construction materials in buildings. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 18(2), 49–59. <https://doi.org/10.1080/13467581.2019.1595629>
- Masjhoer, J. M., Wibowo, D., Sadida, B. Q., & Ogista, I. T. (2017). *Penyusunan Buku Panduan Praktik Wisata Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendakian Gunung*. 11(3).
- Maynard, D. da C., Vidigal, M. D., Farage, P., Zandonadi, R. P., Nakano, E. Y., & Botelho, R. B. A. (2020). Environmental, Social and Economic Sustainability Indicators Applied to Food Services: A Systematic Review. *Sustainability*, 12(5). <https://doi.org/10.3390/su12051804>
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>
- Wijaya, I. K. M. (2020). Implementation of Community-Based Ecotourism Concept in Pakseballi Tourism Village , Bali Indonesia. *Solid State Technology*, 63(5).
- Wijaya, I. K. M. (2021). Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of pakseballi tourism village development, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 36(2), 571–579. <https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL03-685>